BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Frase dua orang atau lebih perlu ditekankan, karena sebagian literatur menyebutkan hal itu dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi juga terjadi jika suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk simbol atau tanda, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (tindakan), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.[1]

Begitu berperannya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka tak heran jika komunikasi juga penting untuk membangun suatu interelasi antar satu individu maupun dengan individu lainnya. Apalagi jika hal itu diterapkan dalam sebuah perusahaan, karena memang hal pertama yang penting dalam suatu perusahaan yakni tertuju pada kebutuhan usaha yang profesional dari semua anggota tenaga kerja. Untuk menumbuhkan sikap profesional, maka perusahaan harus mampu menjaga interelasi antar karyawan.

Sebagai organisasi, perusahaan terdiri dari kumpulan orang yang bekerjasama secara teratur dan terencana di bawah koordinasi seorang pemimpin untuk mencapai tujuan tertentu. Maka tak dapat dipungkiri, dalam sebuah perusahaan masing–masing orang mempunyai kedudukan sendiri–

[1] Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif (*Bandung : PT Remaja Rosydakarya : 2008), hal : 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, seperti halnya dalam sebuah perusahaan media televisi. Dalam media televisi, khususnya media televisi Jawa Pos (JTV), terdiri dari berbagai macam *job description*. Di antaranya reporter, editor (redaktur), sub editor, redaktur pelaksana, sekertaris redaksi, penanggung jawab redaksi, penanggung jawab perusahaan, penanggung jawab umum, advertising, teknisi, desainer, pustaka, dan dokumentasi. Mereka adalah orang yang berperan penting dalam tercapainya suatu tujuan yang diharapkan oleh sebuah perusahaan.

JTV (Jawa Pos Televisi), adalah sebuah stasiun televisi lokal swasta regional pertama di Indonesia yang juga terkenal merakyat dan sekaligus yang terbesar hingga saat ini. Berdirinya JTV sejak 8 November 2001 dengan Logo JTV ini hingga pada pertengahan 2012.

Berbicara tentang bagian internal dari sebuah perusahaan media televisi Jawa Timur (JTV), dalam hal ini penulis terfokus untuk mengambil obyek komunikasi interpersonal yang terjadi pada reporter dan produser. Melalui hal ini, maka akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan. Jika produser mampu menjaga komunikasi internal kepada reporter, maka dia akan lebih mudah untuk mengatur proses peliputan reporter di lapangan, serta dapat menyelaraskan visinya. Sedangkan visi yang ada pada divisi pemberitaan pada ruang redaksi adalah, ”Menjadi Saluran Informasi Yang Cepat, Akurat, dan Berpengaruh“. Visi tersebut telah disepakati bersama pada ruangan pemberitaan, tetapi belum tertulis pada sebuah buku. Ketika suatu visi sudah terselaraskan, maka hal ini berdampak pada informasi yang jelas mengenai pekerjaan yang harus dilaksanakan pada reporter sehingga tidak memakan waktu yang lama. Karena memang reporter harus memenuhi tuntutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembacanya dengan memberikan kontribusi yang maksimal dalam proses pencarian data, pengolahan data dan penyampaian informasi.

Fenomena interelasi yang terjadi pada Jawa Pos Televisi (JTV) yakni, setiap aktivitas komunikasi yang dilaksanakan oleh reporter dan produser hanya ada ketika penting saja. Seperti, ketika sedang rapat yang dilaksanakan satu minggu sekali.

Komunikasi yang kedua terjadi pada waktu reporter meminta pengarahan materi berita. Komunikasi tersebut dilaksanakan sebelum reporter terjun ke lapangan untuk mencari berita. Berbeda halnya dengan reporter yang sedang mengalami kesalahan dalam penulisan berita, baik dalam segi tema, foto. Maka produser akan memanggil reporter untuk meminta pertanggung jawaban atas berita yang ditulis. Maka di sinilah komunikasi itu muncul.

Sejauh ini, peneliti belum sempat mengamati komunikasi antara produser dan reporter pada waktu senggang. Seperti ketika jam istirahat. Peneliti tak pernah menemukan produser dan reporter berada di kantin bersama-sama. Padahal komunikasi informal yang dilakukan secara intens akan menimbulkan keharmonisan tersendiri.

Ketika peneliti berada di ruang divisi *news* yakni ruang untuk produser dan reporter, penulis jarang melihat reporter yang ada di ruangan tersebut. Ruangan tersebut sebagian besar dipenuhi oleh selain reporter. Seperti pemimpin, wakil pemimpin, eksekutif produser, koordinator liputan, produser dan editor.

Sedangkan tim dari reporter yang ada di kantor Surabaya dengan jumlah 13 orang, diantaranya ada reporter pendidikan, ekonomi, hukum,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan, wilayah, polda, dan *life style*. Mereka jarang terlihat di ruangan tersebut. Hanya sebagian saja yang ada pada ruangan tersebut, untuk singgah sebentar. Kemudian menulis berita yang didapatkan, serta mengedit berita yang harus disesuaikan dengan VO-nya. Selanjutnya, setelah menulis berita selama 30 menit, para reporter berbondong-bondong untuk meninggalkan ruangan.

Padahal keefektifan komunikasi antara produser dan reporter memerlukan suasana psikologis yang sensitif dan penuh kepercayaan. Jika produser dan reporter JTV melakukan komunikasi ketika ada kepentingan saja, maka akan sulit bagi produser untuk mengatur reporter. Jika bisa dilakukan tetap saja hasil yang didapatkan tak sesuai dengan yang diharapkan. Karena diantara mereka memang kurang adanya interelasi yang dibangun secara harmonis. Dalam kata lain, ketika produser mampu membangun interelasi yang harmonis dengan reporter JTV, maka yang dapat diperoleh pemahaman visi yang sama, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang lebih baik dan tindakan yang kompak, semuanya akan berkaitan untuk meningkatkan tinggat kinerja yang bagus diantara keduanya, yang berdampak pada keberhasilan dari Jawa Pos Media Televisi (JTV).

Ketika seorang reporter berusaha menulis suatu berita sensitif, dia harus sanggup tampil dengan jawaban mengapa sumber-sumber berita bersangkutan perlu bekerja sama. Beberapa permohonan yang bisa diajukan termasuk bahwa cerita itu akan membantu menjelaskan pekerjaan yang sedang dilakukan oleh sumber tersebut. Reporter itu juga bisa mengemukakan secara tidak langsung, tugas sumber tersebut akan lebih mudah jika berita yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lengkap mengenai hal itu diterbitkan. Maka disinilah peran produser dalam membantu reporter untuk mengatasi permasalahan tersebut. Karena redaksi dan reporter harus saling bekerja sama untuk mendapatkan berita yang berkualitas serta berita itu layak dikonsumsi untuk publik.[2]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berusaha mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara membangun interelasi pada reporter dan produser JTV ?
2. Faktor – faktor apa saja yang menghambat keselarasan visi reporter dan produser di JTV ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan, di antaranya :

1. Untuk menjelaskan cara membangun interelasi yang ada pada reporter dan redaksi JTV
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang bisa menghambat keselarasan visi reporter dan redaksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis : Sebagai masukan atau sumbangan pada ilmu Komunikasi umumnya dan pada bidang penyiaran khususnya. Serta dengan makalah ini dapat dijadikan bahan referensi yang konstruktif untuk mengembangkan dan menambah pemahaman pembaca.

[2] Albert L Hester, Wai Lan J To, ***Pedoman Untuk Wartawan***, *(*Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997), hal : 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis : Diharapkan dengan adanya makalah penelitian ini, dapat menguasai pengetahuan tentang dunia media, khususnya dibidang reporter dan redaksi yang mana mereka saling dibutuhkan antar satu dengan lainnya, maka perlu adanya keharmonisan diantara keduanya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kegiatan penelitian dengan judul ”Keselarasan Visi Reporter dan Produser di JTV” baru dilakukan sekarang. Namun, banyak referensi hasil penelitian terdahulu yang diperoleh dijadikan sebagai bahan masukan dan tolak ukur bagi penulis. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irma Firda, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, prodi Psikologi 2014. Dengan judul, “Interaksi sosial di tempat kerja pada mantan Penderita Psikotis”. Maka ditemukan beberapa kesamaan diantaranya, penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan fokus penelitian interaksi sosial di tempat kerja.

Perbedaan yang ada pada penelitian ini yakni, fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Toko Parfum yang ada di Delta Plaza, dengan subyek orang yang menderita penyakit psikotis. Penelitian ini juga terfokus untuk meneliti gambaran mantan penderita psikotis yang berinteraksi dengan sosialnya di tempat kerja.

Penemuan kedua yakni, penelitian yang dilaksanakan oleh Arton Bimantara. Seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, prodi Ilmu Komunikasi. Dengan judul “Komunikasi interpersonal kekompakan tim basket Sunan Ampel Surabaya,” yang diteliti pada 2014, dapat ditemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kesamaan. Hal awal yang sama yakni, obyek yang diteliti sama–sama komunikasi antar pribadi, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teori interaksi simbolik. Namun, dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan, diantaranya obyek yang diteliti adalah sebuah tim basket, sedangkan penelitian saya yakni obyeknya adalah produser dan reporter.

F. Definisi Konsep

1. Keselarasan

Keselarasan berasal dari kata selaras, yang berarti : searah, seiring, seirama, atau sejalan. Dengan kata lain keselarasan adalah situasi yang menggambarkan harus saling menumbuhkan ketenteraman sesama. Kebahagiaan hidup manusia akan tercapai apabila didasarkan pada keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan.[3] Menurut kamus Bahasa Indonesia, keselarasan berarti menjadikan selaras; membuat supaya selaras; menyesuaikan.[4]

Sedangkan komunikasi sendiri merupakan aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena itu seseorang harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.[5]

---

[3] http://wahidasyafitri. blogspot. in/2013/06/makala-sila-pertama-pancasila. html

[4] Kamus Bahasa Indonesia , (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa , Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan , 2011) , hal : 267

[5] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal: 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keselarasan komunikasi mempunyai definisi kesesuaian makna untuk mencapai target yang ditentukan. Jika komunikator dan komunikan telah selaras maka hal yang mereka dapatkan yakni mudahnya dalam mencapai kesepakatan bersama. Jika hal ini diaplikasikan dalam sebuah perusahaan, maka tak dapat dipungkiri perusahaan akan mudah berkembang jika antar karyawan bisa menjaga hubungan interpersonal mereka.

Keselarasan merupakan hasil dari suatu hubungan yang baik antar komunikator dan komunikan. Sedangkan hubungan memiliki sikap yang dinamis. Komunikasi pada dasarnya adalah upaya orang dalam mengola persamaan dan perbedaan. Sebenarnya komunikasi menuntun untuk bersama-sama menuju kesamaan, namun tak dapat dipungkiri komunikasi juga menciptakan, mempertahankan, dan mengelola berbagai perbedaan.

Hubungan juga terbentuk melalui dialog. Komunikasi ini menentukan cara pemberian makna atau mendefinisikan hubungan dengan orang lain. Dialog juga memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan.

Melalui dialog seseorang dapat mengelolah kekuatan sentrifugal dan sentripental yang bersifat saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu kekuatan yang memberi penyatuan dan kekuatan yang memberikan perasaan untuk mempertahankan keutuhan.

2. Visi

Visi adalah pandangan jauh tentang suatu perusahaan ataupun lembaga dan lain-lain. Visi juga dapat diartikan sebagai tujuan perusahaan atau lembaga dan apapun yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa yang akan datang atau masa depan. Visi tidak dapat dituliskan secara lebih jelas karena menerangkan mengenai detail gambaran sistem yang ditujunya. Hal ini disebabkan perubahan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang.[6]

Dalam buku versi baru Manajemen Sekolah, karya Sudarwan Danim menyebutkan, visi adalah daya pandang jauh ke depan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas–batas fisik, waktu, dan tempat. Cortada mendefinisikan visi sebagai "*A view of our environment will anable our tremendous future success*". Definisi ini menyiratkan bahwa kesuksesan yang bermakna pada masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan orang dalam memandang lingkungan sangat cermat. Faktor–faktor lingkungan itu amat menentukan kesuksesan menggapai masa depan itu.

Dilihat dari perspektif waktu, visi pada intinya menyoal tentang masa depan, dengan rentang waktu (*time frame*) tertentu. McLaughlin mendefinisikan visi sebagai berikut: "*Vision: The long term future desired state of an organization, usually expressed in a 7 – 20 years time frame. Often included in the vision statement are the areas that organization needs to care about in order to succed. The vison should inspire and motivate"*.

Visi, karenanya, tidak hanya berkaitan dengan apapun yang diinginkan oleh manusia organisasional, tetapi dapat juga merujuk pada nuansa–nuansa yang akan mewarnai gaya kepemimpinan dan manajemen sebuah perusahaan. Dilihat dari aspek bisnis, manusia organisasional

[6] http://www. pengertianku. net/2014/09/pengertian-visi-dan-misi-beserta-perbedaannya. htmlS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki interest yang kuat pada bisnis. Hal itu diorientasikan secara institusional kepada semua orang yang ada pada unit bisnis. Hal itu diorientasikan secara institusional kepada semua orang yang ada pada unit bisnis itu.[7]

Untuk mencapai suatu visi, maka perlu adanya komunikasi. Karena mustahil, tanpa adanya suatu komunikasi visi bisa terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika produser dan reporter di JTV mampu membangun suatu komunikasi yang baik, maka disinilah jelas akan mudah menyelaraskan sebuah visi.

Meskipun belum pasti melalui sebuah komunikasi, mampu dengan mudah menyelaraskan sebuah visi. Tapi jembatan dari sebuah keselarasan visi yakni komunikasi, melalui komunikasilah kita mampu membangun hubungan dengan beragam jenisnya dari hubungan sambil lalu yang terjadi antara redaksi dan reporter. Komunikasi sendiri adalah sarana mencapai kegiatan bersama, menghubungkan satu dengan lainnya dan melalui hal ini juga mampu menjadikan alat untuk berbagai ide.[8]

3. Produser

Salah satu bagian yang ada pada perusahaan media televisi adalah produser. Produser adalah unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan suatu program.

---

[7] Sudarwan Dawin , *Visi Baru Manajemen Sekolah* , (Jakarta : PT Bumi Aksara , 2008) , hal : 71-72.

[8] Ibnu Hamad , *Komunikasi dan Perilaku Manusia* , (Depok : PT Raja Grafindo Persada , 2013) , hal : 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam organisasi atau surat kabar di mana pun, sebelum seseorang reporter turun atau diturunkan ke lapangan, ia harus lebih dulu mendengarkan dari produser apapun yang dihasilkan dalam rapat redaksi di pagi hari seputar berita-berita yang perlu diliput jika wartawan atau reporter bekerja di harian pagi. Setiap surat kabar harian pagi memang selalu mengadakan rapat pagi yang dihadiri oleh para redaktur yang dipimpin oleh produser untuk menentukan berita–berita apa saja yang akan dimuat untuk mengisi halaman-halaman surat kabar mereka esok hari.

Pada produksi program informasi, khusunya program berita, produser bertanggung jawab terhadap suatu program berita. Stasiun televisi biasanya menyiarkan lebih lebih dari satu program berita dalam sehari semalam. Stasiun televisi yang berskala nasional biasanya memiliki tiga hingga empat berita reguler, yakni program berita pagi, siang, sore dan malam. Masing-masing program berita dipimpin oleh beberapa produser. Produser akan memutuskan apa saja yang akan disiarkan dalam program beritanya. Berapa lama durasi suatu berita dapat disiarkan, format apa yang digunakan apakah *voice over* (VO), paket, *reader* dan lain-lain.

Artinya, produser bertugas mengawasi pelaksanaan peliputan berita atau boleh juga disebut kapten regu pemberitaan. Dia bertanggung jawab atas disajikannya berita–berita yang berimbang dan lengkap tentang berita–berita yang berimbang dan lengkap tentang berita–berita utama, baik lokal maupun non lokal, yang penting dan ditunggu–tunggu pemirsa.[9]

[9] Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta : Kencana Prenada, 2010), hal : 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Reporter

Reporter atau jurnalis bisa dikatakan merupakan posisi awal dalam karier jurnalistik di televisi, selain juru kamera. Reporter sering dianggap sebagai ujung tombak produksi berita televisi. Di dunia jurnalistik televisi, *skill* sebagai reporter menjadi bekal dasar untuk menapak ke posisi–posisi atau jenjang karir berikutnya. Dengan *skill* sebagai reporter di stasiun televisi Indonesia, bukan tidak mungkin juga akan menjadi bekal untuk menapak karier sebagai jurnalis televisi internasional.[10]

Perkembangan di dunia jurnalistik pertelevisian Indonesia menuntut tersedianya tenaga terampil dalam bidang pertelevisian, begitu juga dengan JTV. Karir di dunia jurnalistik televisi meliputi: produser, asisten produser, reporter, kameramen, presenter dan editor. Seorang reporter dituntut untuk mahir dalam menulis. Menulis bisa dikatakan suatu ketrampilan utama seorang, bahkan menulis juga bisa dikatakan sebagai keterampilan utama seorang reporter televisi, dan menulis untuk televisi sebagai media audio visual yakni menulis untuk mata dan telinga. Oleh karena itu, jika para reporter menulis dengan asal-asalan maka penonton sulit memahaminya. Apalagi ketika menulis suatu berita yang dibacakan oleh presenter tidak dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pasti ada trik tersendiri akan hal itu.

Reporter atau wartawan TV bekerja secara cepat mengumpulkan informasi, menentukan *lead* berita, menulis berita dan melaporkannya, baik secara *live* atau direkam dalam bentuk paket yang akan disiarkan kemudian.

[10] Usman Ks, *Television News* , (Bogor : Ghalia Indonesia , 2009), hal : 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan teknologi yang cepat dalam pengiriman gambar dan suara, mengharuskan reporter untuk bekerja lebih cepat pula, ia harus cepat berangkat ke lokasi peliputan, mengumpulkan informasi di lapangan dan melaporkannya secara langsung di depan kamera walaupun tanpa persiapan yang cukup, harus mendapatkan poin tersendiri.

Wartawan televisi atau reporter sebagaimana wartawan radio, adalah wartawan penyiaran. Mengenai reporter ini Wark W. Hall dalam bukunya *Broadcast Jurnalism* mengatakan bahwa wartawan penyiaran adalah ”*a newsperson who works for a radio or television*”. Jadi, wartawan penyiaran adalah seseorang yang bekerja untuk stasiun radio atau televisi dan membuat suatu karya yang akan disiarkan melalui media radio atau televisi.

Seorang reporter televisi harus memahami ilmu jurnalistik di samping harus kreatif, dalam arti mengetahui benar peristiwa–peristiwa yang mempunyai nilai jurnalistik. Wartawan televisi yang baik adalah seorang yang mampu menjadi penyaji berita yang baik, dalam hal ini ia tidak hanya dituntut untuk dapat menulis berita dengan baik dan benar saja, melainkan ia juga dapat menyampaikan berita dengan kata-kata baik dan benar serta *mimik* dan ekspresi yang baik di depan kamera.

Jadi jelas di sini, bahwa yang dimaksud dengan reporter adalah seseorang yang profesinya di bidang pemberitaan dan bekerja pada stasiun televisi dan radio, yang hasil liputannya akan disiarkan melalui media radio atau televisi. Sebagai reporter atau wartawan penyiaran, khususnya untuk televisi, maka seorang reporter harus membekali diri dengan pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengetahuan yang luas melalui latihan–latihan yang intensif (mendalam) dan juga mengetahui benar mengenai sifat–sifat media televisi.[11]

G. Kerangka Pikir Penelitian

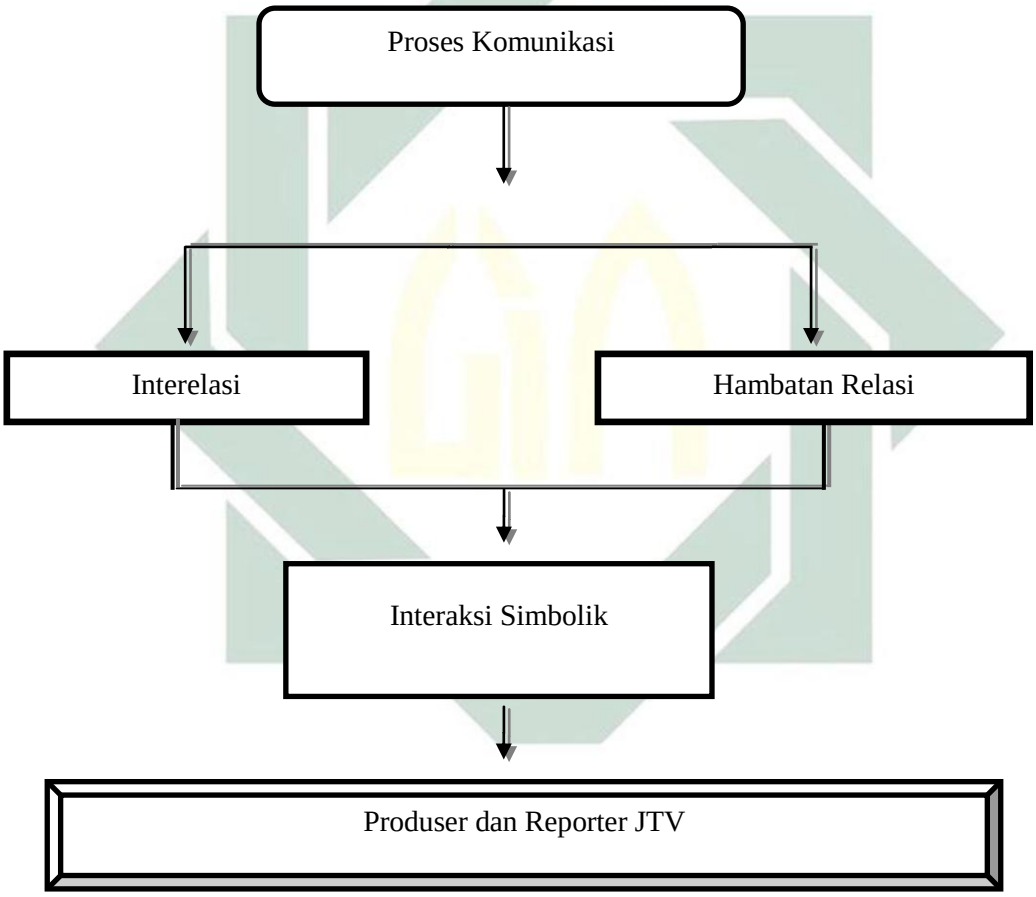

Bagan 1. 1 Kerangka pikir penelitian

Dalam kerangka pikir penilitian dapat dijelaskan bahwa untuk membangun keberhasilan perusahaan, maka perlu adanya perhatian untuk

[11] Morissan , *Jurnalis Televisi Mutakhir* , (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008) , hal : 48, 49 , 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki hubungan antar anggota perusahaan (interelasi). Perusahaan akan berfungsi secara efektif jika anggota dari perusahaannya mampu mengerjakan peran masing-masing secara konsisten. Dengan judul penelitian ”Keselarasan Komunikasi Pada Visi Produser dan Reporter“, maka hal awal yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni, menentukan obyek kajian, yang mana dalam penelitian ini peneliti menjadikan komunikasi antar pribadi sebagai obyek kajiannya.

Interelasi adalah hubungan antar satu dengan lainnya, yang dalam hal ini hubungan yang dimaksud antara reporter dengan produser. Agar sebuah tujuan berjalan sesuai yang diharapkan, maka perlu adanya keselarasan visi terlebih dahulu. Sedangkan, keselarasan tidak akan muncul jika interelasi yang dibangun antar keduanya tidak harmonis. Meskipun, tak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, namun dalam sebuah perusahaan media, produser mempunyai jabatan lebih tinggi dibandingkan dengan reporter. Namun dengan hal itu, bukan berarti reporter tidak dapat andil dalam memberikan sebuah solusi, reporter boleh memberikan sebuah masukan, tapi harus sesuai dengan visi awal dari produser. Disinilah perlu adanya sebuah keselarasan visi.

Setelah meneliti hakikat dari sebuah interelasi serta cara membina interelasi yang baik, maka selanjutnya penelitian akan beralih ke topik utama dalam penelitian ini, yakni interelasi yang ada pada produser dan reporter Jawa Pos Media Televisi dalam keselarasan visi. Terjadinya sebuah interelasi yang baik harus mempertimbangkan cara–cara yang dapat mengintegrasikan semua aktivitas dari produser dengan reporter JTV, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara yang paling praktis secara definitif saat ini adalah mendasarkan program–program redaksi pada analisis berita yang akan di muat. Tak hanya itu, memahami teori dan praktik hubungan antara redaktur pelaksana dan reporter sama pentingnya dengan memahami apa yang ingin diketahui oleh audiens yang berbeda-beda, yang dari merekalah respons atas sebuah pesan atau reputasi perusahaan berasal, sehingga prinsip-prinsip saling memahami, yang tidak memerlukan persetujuan, dapat diterapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori interaksionisme simbolik, model teori interaksionisme simbolik memandang bahwa makna–makna (*meanings*) dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Bahasa dalam hubungan ini dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksionisme simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna–makna dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi sosial.[12]

H. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah adalah rangkaian pengamatan yang saling sambung menyambung berakumulasi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena–fenomena. Peneliti ilmiah lebih banyak bergantung pada cara peneliti mengumpulkan fakta sehingga peneliti

[12]Pawito , ***Penelitian Komunikasi Kualitatif*** ,(Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara , 2007), hal : 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melakukan penelitiannya memerlukan metode penelitian agar dapat menjelaskan data yang diperoleh.

Menentukan metode penelitian untuk hal yang cocok digunakan dalam suatu penelitian komunikasi kualitatif pada dasarnya mempertimbangkan kesesuaian metode dengan tujuan serta subyek penelitian.[13] Di sini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal–hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari–hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urut–urutan kegiatan dapat berubah–ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala–gejala yang ditemukan.[14]

Setiap karya ilmiah yang dibuat selalu disesuaikan dengan metodologi penelitian. Seorang peneliti harus mampu memahami metode penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahamipengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk

[13] Pawito , *Penelitian Komunikasi Kualitatif* , (Yogyakarta : PT LKIS PELANGI AKSARA , 2007) , hal : 84.
[14] Jonathan sarwono , *Metode Penelitian* , (Yogyakarta : Graha Ilmu , 2006) , hal : 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji sejumlah subyek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama didalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.

Jenis penelitian yang terkenal ada 2, yakni: penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap dari informan dan juga dapat dari pengamatan perilaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan indvididu secara holistik penelitian kualitatif mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian, dan dapat terjun langsung ke lapangan.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek

Subyek penelitian kali ini adalah produser dan reporter yang berada di Jawa Pos Media (JTV) Surabaya. Dengan mengfokuskan penelitian yakni tentang interelasi antara produser dengan reporter yang berada di Jawa Pos Media Televisi (JTV) guna menyelaraskan sebuah visi .

b. Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah komunikasi antar pribadi dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang diaplikasikan untuk meneliti produser dan reporter yang ada di Jawa Pos Media Televisi (JTV) Surabaya dalam upaya keselaran visi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti di lokasi Jawa Pos Media Televisi (JTV) yang terletak di lokasi Jalan Ahmad Yani No. 88, karena memang peneliti fokus untuk meneliti penyelarasan visi antara produser dengan reporter Jawa Pos Televisi (JTV).

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada suatu penelitian diperlukan jenis data yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Jenis Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui proses wawancara dan observasi. Data primer diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data diperoleh.[15] Dalam hal ini, peneliti memperoleh data tentang interelasi antara produser dengan reporter JTV untuk menyelaraskan visi.

2. Jenis Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber data tambahan atau pelengkap dari data primer yang ada. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data yang berasal dari dokumen-dokumen baik berupa buku, dokumen lain mengenai obyek penelitian yang dibutuhkan dalam

[15] Burhan Bungin , *Metodologi Penelitian Kuantitatif* , (Jakarta : Kencana Prenada Group , 2005) , hal : 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian.[16] Dalam hal ini, data-data diperoleh dari dokumen tentang obyek penelitian yakni produser dan reporter yang ada di JTV Surabaya. Yang termasuk dalam data sekunder adalah sumber data dari hasil wawancara dilakukan dengan pola *purposive sampling*, karena dengan pola ini peneliti bisa menentukan informan. Yakni mencari data dari satu reporter dan redaksi dari Jawa Pos Televisi (JTV) yang menjadi subyek penelitian dan bisa menghasilkan data yang diinginkan.

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari keterlibatan langsung peneliti untuk ada disekitar produser dan reporter JTV untuk mendapat info tentang interelasi yang terjadi pada reporter dan redaksi yang terjadi guna menyelaraskan makna.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan atau pelengkap dari data primer yang ada. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari buku–buku, internet serta beberapa referensi yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian.

3. Tahap – Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahap penelitian yaitu :

[16] Burhan Bungin , *Metodologi Penelitian Kuantitatif* , Hal : 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan, adalah tahap untuk menganalisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang dilakukan peneliti sebelum di lapangan atau pra lapangan.[17] Di antaranya:

1. Memilih lapangan penelitian, yakni di Jawa Pos Televisi (JTV) Surabaya.
2. Memilih dan memanfaatkan informan, hal ini dilakukan untuk membantu mempermudah memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan.
3. Menyiapkan perlengkapan penelitian, semua perlengkapan yang bersifat teknis maupun non teknis peneliti, disiapkan secara sempurna.[18]

b.**Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap yang selanjutnya yakni tahap pekerjaan lapangan. Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap di mana peneliti mulai memasuki

[17] , Sugiono ,*Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif* ……. . hal : 245
[18]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*… hal. 127-133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan. Peneliti berada di lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan,[19] dan dalam hal ini ada tiga bagian:

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri pekerjaan di lapangan

   Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental.

2. Memasuki Lapangan

   Ketika peneliti telah memasuki lapangan, hal – hal yang perlu di pahami adalah keakraban hubungan, maka ketika peneliti telah akrab dengan informan, data-data yang akan diperoleh akan lebih mudah, karena subyek dengan suka rela menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan. Untuk lebih akrab lagi, maka peneliti juga harus mampu mempelajari bahasa yang digunakan oleh latar penelitiannya. Peneliti sebaiknya tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga simbol–simbol yang digunakan oleh orang–orang yang menjadi subyek. Peneliti hendaknya sekurang–kurangnya mengerti dan jangan hanya menduga bahwa ia mengerti agar tidak terjadi kesalah pahaman.[20]

3. Berperan serta sambil mengumpulkan data

   Peran peneliti dalam hal ini dibatasi. Peneliti berupaya menghitungkan pula keterbatasan waktu, tenaga, dan mungkin biaya sehingga peneliti tidak sampai terpancing untuk mengikuti arus

[19] Lexy J Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif* , hal : 137
[20]Lexy J Moleong, *Metode penelitian Kualitatif* ……. Hal : 140 – 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan orang pada latar penelitiannya. Karena peneliti memberikan batasan, agar penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan yang dijadwalkan, serta sesuai dengan tema kegiatan apa saja yang akan diikuti oleh peneliti. Setelah peneliti memperhatikan peran dilapangan, peneliti melakukan pencatatan lapangan. Catatan yang ditulis sewaktu mengadakan pengamatan wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu, agar mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.[21]

c. Tahap Pasca Lapangan

Tahap pasca lapangan adalah tahap dimana peneliti review terhadap tahap–tahap sebelumnya. Sehingga segala sesuatu sudah harus beres sebelum tahapan ini diakhiri.[22]

d. Analisis Data

Dalam hal ini, sama saja dengan tahap review terhadap tahap-tahap sebelumnya. Namun demikian, tahap ini adalah tahapan kunci dari kerja secara interaksionisme simbolik, sehingga segala sesuatu sudah harus beres, sebelum tahapan ini diakhiri. Dalam hal ini peneliti melakukan:

1. Mereview data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, apabila ada data yang terlewatkan atau meragukan maka harus ditelusuri kembali.
2. Konsep dan teori-teori yang telah dibangun dalam penelitian ini, kemudian diuangkapkan bersama teori-teori lain, apakah teori-teori lain juga menunjang, memperluas atau menampik hasil penelitian.

[21] Lexy J Moleong , *Metode Penelitian Kualitatif,* Hal : 144
[22] Burhan Bungin , *Penelitian Kualitatif* , Hal : 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mencapai draft laporan akhir, peneliti merevisi dan mengedit semua *draft* laporan yang telah dibuatnya, menjadi laporan akhir yang siap dipublikasikan.[23]

e. Pengabsahan Data

Agar data yang disajikan akurat, dan dipercaya, maka dalam tahapan ini peneliti akan mengecek dan melihat kembali data yang ada kemudian disajikan lengkap sebagai hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan :

1. Pengecekan melalui diskusi (diskusi dengan berbagai kalangan yang terkait dengan masalah yang menjadi topik penelitian untuk menguji keabsahan data).
2. Kecukupan referensi (keabsahan data dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang dilakukan).
3. Uraian rinci (peneliti akan menjelaskan secara terperinci dari data yang ditemukan oleh peneliti).

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian–kejadian, perilaku, obyek–obyek yang dilihat dan hal–hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap

[23]Burhan Bungin , *Penelitian Kualitatif* , (Jakarta : Prenada Media Group , 2011) , hal 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola–pola perilaku dan hubungan yang terus–menerus terjadi. Jika hal itu sudah ditemukan, maka peneliti dapat menemukan tema–tema yang akan diteliti.[24]

Inti dari sebuah observasi adalah perilaku yang nampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar dan dapat dihitung dan juga dapat diukur. Selain itu, observasi juga harus mendapat tujuan tertentu, karena observasi tanpa tujuan bukan merupakan bagian dari observasi.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri/berkecimpung di lingkungan sosial yang diamati, melalui teknik partisipasi untuk memperoleh data relatif yang lebih akurat dan lebih banyak, karena peneliti secara langsung mengamati kejadian dan perilaku/peristiwa dalam lingkungan sosial tertentu.[25] Dalam hal ini, peneliti langsung mengamati interelasi produser serta reporter di Jawa Pos Media Televisi (JTV) Surabaya dalam hal penyamaan visi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara memberikan pertanyaan kepada informan, dan informan memberikan jawaban.[26]

---

[24]Jonatan Sarwono , Metode Penelitian ……. Hal : 224
[25] Rosady Ruslan , *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* ,hal 35
[26] Rossandy Ruslan , *Manajemen Public Relation dan Media Massa* , hal 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: wawancara dengan cara melakukan pembicaraan informal, wawancara umum yang terarah, wawancara terbuka yang standar.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Wawancara dimulai dengan mengemukakan topik yang umum untuk membantu peneliti memahami perspektif makna yang diwawancarai. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar penelitian kualitatif, bahwa jawaban yang diberikan harus dapat membeberkan perspektif yang diteliti bukan sebaliknya, yaitu perspektif dari peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil obyek yang akan diwawancarai yakni produser serta reporter yang ada di JTV.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk memperkuat bukti dari penelitian yang kita lakukan. Dokumentasi yang diambil berupa foto, yang terkait dengan hal – hal yang penting dan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian – pengertian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep – konsep dan pembangunan suatu teori baru. [27] Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahapan pengumpulan data, tahapan kedua adalah reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap display data dan tahapan yang terakhir adalah tahapan penarikan kesimpulan.

a. Tahap Reduksi Data

Proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil wawancara, observasi akan dubah menjadi bentuk tulisan.

b. Tahap Display Data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah display data. Mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam, serta akan memecahkan tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan meemberikan kode dari subtema tersebut sesuai dengan *verbatim* wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema

[27] Jonathan Sarwono , Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif…… Hal : 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tercantum pada tabel subkategorisasi dan pengkodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *qoute verbatim* wawancaranya.[28]

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hal penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal diantaranya: subyektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol (observasi partisipasi), sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan memengaruhi hasil akurasi penelitian.[29]

Di dalam penelitian kuantitatif uji validitas dan uji realibitas dapat dilakukan terhadap alat penelitian untuk menghindari ketidak validan dan ketidaksesuaian instrument penelitian itu dianggap sudah valid dan sesuai dengan data yang diinginkan. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif ketiga hal di atas akan terus mengganggu dalam proses–proses penelitian kualitatif. Untuk itu perlu dibangun mekanisme untuk mengatasi keraguan setiap hasil penelitian kualitatif. Sehubungan dengan itu, Moleong mencoba membangun teknik pengujian keabsahan data yang ia beri nama teknik pemeriksaan.[30] Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipakai oleh peneliti adalah:

a. Perpanjangan Waktu

[28] Haris Herdiansyah , *Metode Penelitian Kualitatif ,* (Salemba Humanika : Jakarta , 2012) , hal : 161.
[29] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* ……. . hal : 261 – 262.
[30] Lexy J Moleong , *Metode Penelitian Kualitatif…… hal : 327*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padget (1998) menyatakan bahwa perpanjangan waktu antara peneliti dengan subyek yang diteliti dapat menghindarkan penelitian dari bias kereaktifan dan bias responden.[31] Dalam hal ini, peneliti melakukan proses pendekatan terlebih dahulu terhadap reporter serta redaksi JTV sebelum ke pokok pembahasan inti untuk melakukan wawancara kepada informan.

b. Triangulasi

Dalam proses ini, peneliti menggunakan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang fenomena interelasi reporter dengan redaksi yang ada di Jawa Pos Media Televisi (JTV) Surabaya.

c. Melakukan Cek Ulang

Melakukan cek ulang merupakan salah satu teknik meminimalisasi kesalahan untuk memastikan semua tahapan yang telah dilakukan sudah berjalan dengan prosedur yang telah ditetapkan.

I. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan penelitian ini, maka penulis merinci dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Sub bab ini berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian, dan juga manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian, kerangka konseptual

[31] Ibid , hal : 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, metode penelitian, dijelaskan uraian singkat mengenai sistematika pembahasan penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang definisi dan tinjauan secara teoritis terkait fenomena yang diteliti. Dan dalam penelitian ini, maka akan mendeskripsikan segala sesuatu yang berkatan dengan public relation dan teori yang dipakai dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang data yang mendeskripsikan subyek dan lokasi penelitian. Serta juaga peneliti menjabarkan data-data dari penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bab ini, berisi tentang tahapan – tahapan penelitian dari awal hingga akhir. Bagaimana peneliti mempersiapkan diri dalam kancah penelitian dan peneliti dapat mengenal subyek penelitian dengan baik sehingga data yang diterima dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, juga dicantumkan kegiatan pengambilan data seperti jadwal wawancara atau observasi yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab 5 ini berisi tentang kesimpulan proposal, kemudian saran-saran penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id